

## ***Gypsy : Piper Betle Natural Process***

Gusti Ayu Made Wulan Setyananda, I Made Radiawan, Tjokorda Abinanda. S  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Alamat: Jalan Nusa Indah. Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100  
E-mail: wulansetyananda10@gmail.com

### **ABSTRAK**

Secara umum pertumbuhan tanaman sirih menghasilkan tiga warna daun yaitu hijau, kuning, dan coklat. Skareton atau tulang daun dari tanaman sirih memiliki bentuk melengkung dan jika ditinjau dari aspek estetika memiliki nilai keunikan pada tekstur dan bentuk tulang, sedangkan dari aspek budaya Indonesia memiliki budaya yang berkaitan dengan tanaman sirih salah satunya ngingang. Penelitian ini membahas tentang proses alami pertumbuhan tanaman sirih, proses tersebut menjadi inspirasi serta landasan dalam penciptaan karya busana.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini meliputi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Penciptaan karya busana berdasarkan delapan tahapan penciptaan desain mode yaitu: ide pemantik, riset dan sumber, desain pengembangan, (*prototype, sample and construction*), koleksi akhir, promosi, produksi, dan bisnis. Teori konsep dari perwujudan motif adalah stilisasi, yang merubah bentuk asli daun sirih menjadi motif. Serta proses perwujudan busana berdasarkan prinsip-prinsip dan unsur-unsur desain.

Kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut : (1) Konsep dari karya busana menekankan pada perubahan warna dan tekstur pada tanaman sirih, serta corak dan warna dari kegiatan ngingang. (2) Bahan utama menggunakan kain *silky peach*, poliester jala TC, poliester jaring, dan *bubble crepe*, dengan teknik jahit *baby stitch*, tusukjelujur, tusuk som, dll. (3) perwujudan karya menghasilkan tiga busana yaitu: (a) *ready to wear* menekankan pada warna hijau dan tekstur halus, (b) *ready to wear deluxe* menekankan pada warna kuning dan tekstur lebih kasar, (c) *haute couture* menekankan tingkat pengerjaannya pada hand made serta warna coklat dan tekstur paling kasar.

**Kata kunci:** Tanaman sirih, warna, stilisasi

### **ABSTRACT**

Generally the growth of betle plant have three leaf colors, those are green, yellow, and brown. Skeleton of leaf bone from betle plants has a curved shape and in aspect aesthetic it has the value of beauty and uniqueness, while based on Indonesia culture has ngingang culture.

Methods used are literature, interviews, and documentation. Creation of fashion works based on eight steps of fashion design creation, such as the design brief, research and sourcing, design development, (*prototype, sample and construction*), final collection, promotion, production, and business. The conceptual theory of the motif is stylization, which is change the original form of betle leaf into motif. Also the process of fashion works based on principles and design elements.

The conclusion of the research are (1) The concept of fashion wear emphasizes the change of color and texture on betle plants, like shades and colors of ngingang activities. (2) The main fabrics use silky cloth peach, TC polyester mesh, polyester net, and bubble crepe, with sewing technique baby stitch, skewer, som prick, etc. (3) Making three fashion wear category such as (a) ready to wear emphasizes on green color and smooth texture, (b) ready to wear deluxe emphasizes yellow color and rougher textures, (c) haute couture emphasizes on handmade ; brown color and roughest texture.

**Keywords:** Betle plants, color, stylization

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki bentang kepulauan yang sangat luas, negara yang terkenal dengan kekayaan alam yang sangat subur serta keanekaragaman hayati. Berdasarkan data dari Departemen Kehutanan dan Perkebunan, pada tahun 1999 jumlah spesies tumbuhan di Indonesia mencapai 8.000 spesies yang sudah teridentifikasi dan jumlah spesies hewan mencapai 2.215 spesies (Sutoyo, 2010 : 103).

Tumbuhan sirih merupakan salah satu tanaman endemik Indonesia, tanaman ini sudah sangat dikenal baik penggunaannya sebagai obat-obatan maupun sarana upacara. Peran tumbuhan sirih khususnya pada bagian daunnya yang begitu banyak di negara ini menimbulkan pemantik untuk mencoba mengolah hal baru yaitu menggali dan meriset tumbuhan sirih dan mengadopsinya kedalam sebuah karya busana yang mencerminkan kesuburan Indonesia, menampilkan morfologi tumbuhan sirih dan mengkhususkan proses alami tanaman yang sangat menonjol pada bagian daun seperti terjadinya perubahan warna pada saat daun muda hingga menjadi tua serta perubahan tekstur daun yang akan dianalogikan kedalam bahan pakaian *ready to wear, ready to wear deluxe, haute couture*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penciptaan karya busana yaitu metode kepustakaan, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari data literatur pada media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian (Jonathan, 2010: 34-35). Metode wawancara dilakukan dengan Dadong Komang yang merupakan salah satu masyarakat yang masih melakukan kegiatan nginang. Metode dokumentasi merupakan penelitian berupa catatan visual dalam bentuk photo maupun video mengabadikan setiap kejadian serta peristiwa yang berkaitan dengan penelitian

## HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### 1. Klasifikasi dan Tempat Tumbuh Tanaman sirih

Kingdom: Plantae  
Divisi : Magnoliphyta  
Kelas : Magnolipsida  
Ordo : Piperales  
Family: Piperaceae  
Genus : Piper  
Spesies : *Piper betle* L  
(Andlaw, 1992: 50)

Tanaman sirih tumbuh diseluruh wilayah negara Indonesia. Beberapa nama daerah tanaman sirih seperti suruh (Jawa); seureuh (Sunda); base (Bali); leko, kowak, malo, malu (Nusa Tenggara); dontile, parigi, gamnjeng (Sulawesi); gies, bido (aluku); sirih, ranub, sereh, sirieh (Melayu) (Gunawan, 2004: 59). Walaupun sirih merupakan tanaman endemik namun sirih memiliki populasi pertumbuhan diberbagai negara seperti Sri Lanka, India, Malaysia, Filipina, dan Kepulauan Timur Afrika (Alfares, 2013 : 2). Tanaman yang tumbuh subur di wilayah tropis dengan ketinggian 300-1.000 meter diatas permukaan laut.

### 2. Morfologi Tanaman sirih

Tanaman yang tumbuh menjalar ini bisa mencapai panjang 15 m. Memiliki akar tunggang yang berbentuk bulat dan berwarna coklat kekuningan, batang berbentuk bulat, berwarna coklat kehijauan, berkerut dan beruas, bunga majemuk yang berbentuk bulir dan merunduk, buah pada tanaman sirih berbentuk bulat(buah buni) (Arif, 2016 : 350), daun sirih berbentuk jantung dengan pangkal daun yang memperlihatkan lekukan sehingga memiliki ujung runcing.

### 3. Kandungan dan Manfaat Daun Sirih

Daun sirih memiliki kandungan seperti minyak atsiri, alkaloid, flavonoid fenol, tanin, euganol, arecoline, astringen dan steroid. Daun sirih muda memiliki kandungan diastase, gula dan minyak atsiri lebih banyak dari daun yang lebih tua. Manfaat kandungan sirih dalam bidang kesehatan yaitu sebagai obat sariawan, panas dalam, obat batuk, dan radang tenggorokan (Gunawan, 2004 : 60).

#### 4. Proses Alami Pembusukan

Proses pembusukan tanaman sirih memperlihatkan tiga tahap perubahan warna daun yang yaitu hijau, kuning dan coklat. Daun hijau merupakan daun yang masih produktif, memiliki warna hijau disebabkan oleh adanya kandungan kloroplas yaitu organel dalam daun yang berfungsi dalam proses fotosintesis, pigmen hijau yang terkandung disebut klorofil. Dipicu oleh perubahan suhu kandungan hijau daun mulai memudar dan mati, sehingga jenis pigmen karotenoid akan muncul kemudian warna kuning dan oranye mendominasi warna daun (Maghfiroh, 2017 : 96). Warna coklat pada daun menandakan sel daun mati dan rusak, kondisi ini memproduksi senyawa kimia pahit yang disebut tanin. Tidak adanya sel aktif pada daun mengakibatkan kerusakan pada daun sehingga meninggalkan skareton atau tulang daun.



Gambar 1: Foto perubahan warna daun sirih  
Sumber: Setyananda, 2018

#### 5. Tradisi Nginang



Gambar 2: Pabuan tempat alat nginang  
Sumber : Setyananda, 2018

Nginang, merupakan kegiatan mengunyah sirih beserta gambir dan kapur, nginang dilakukan turun-temurun. Masyarakat percaya bahwa dengan menyirih dapat memperkuat gigi. Namun menurut penelitian hal tersebut tidak berpengaruh dengan kesehatan gigi, pada jaman dahulu masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi sangat kurang, kegiatan mengunyah sirih dan menggosok-gosokkan tembakau pada gigi yang berpengaruh menjaga gigi seperti halnya

menggosok gigi. Selain kepercayaan menjaga kesehatan gigi dengan mengunyah sirih juga mengakibatkan rasa kecanduan kandungan tembakau seperti tar, nikotin dan CO menimbulkan kecanduan pada orang yang mengkonsumsinya sehingga menimbulkan rasa nikmat yang menyebabkan sulitnya menghilangkan kebiasaan mengunyah sirih dan tembakau (Fernando, 2011:14).Kunyahan gambir, sirih, tembakau dan kapur tersebut berupa sisa air liur yang berwarna merah pekat, sehingga mengakibatkan bibir orang yang nginang akan berwarna merah seperti memakai gincu selanjutnya seseorang tersebut akan meludah dan meninggalkan bercak merah ditanah, hal itu menjadi ciri khas seorang yang nginang.

#### 6. Teori Konsep

Dalam pembuatan suatu karya busana yang terinspirasi dari morfologi tanaman sirih (*piper betle*) perlu diterapkan beberapa jenis konsep desain sehingga dapat terciptanya suatu koleksi busana wanita *Gypsy: Piper Betle Natural Process*, yakni:

##### a. Analogi

Karya yang menggunakan teori konsep analogi adalah karya yang menampilkan secara jelas visual dari objek yang dimaksud. Dalam penciptaan karya "*Gypsy: Piper Betle Natural Process*" bentuk morfologi tanaman sirih ditampilkan seperti bentuk daun, akar, tulang daun melengkung.

##### b. Stilisasi

Stilisasi atau pengayaan merupakan salah satu bentuk dari deformasi yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, perubahan bentuk alamiah menjadi bentuk baru dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya, stilisasi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi (Susanto, 2011 : 58 ). Dalam karya koleksi "*Gypsy: Piper Betle Natural Process*" teori ini digunakan untuk mengangkat bentuk asli tanaman sirih dengan menyederhanakan dan penyempurnaan bentuk sesuai karya.

#### 7. Final Collection

*The final collection* merupakan tahap dimana seluruh desain terpilih yang akan tercipta sudah sesuai dengan berbagai penyempurnaan yang sudah dilakukan. Dalam koleksi busana “Gypsy: Piper Betle Natural Process” terdapat tiga jenis desain busana yang akan diciptakan yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga desain busana ini dipilih berdasarkan keunggulan masing-masing jenis busana, baik dari segi desain, unsur desain, dan elemen seni lainnya serta memiliki keterkaitan sesuai dengan konsep desain yang diwujudkan dalam bentuk warna, motif, pemilihan material dan *style* yang dipilih.

a. *Ready to wear*

*Ready to wear* merupakan jenis busana siap pakai dan diproduksi secara massal, busana *ready to wear* memiliki potongan pola yang sederhana, dapat digunakan dalam berbagai kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari. Busana *ready to wear* “Gypsy: Piper Betle Natural Process” memiliki detail yaitu kerah *turtle neck* dengan bahan poliester jaring, terdapat detail lipit pada bagian bahu kanan, kain dengan motif daun sirih hijau dengan teknik print digital.



Gambar 3 : *Final Ready To Wear*  
Sumber : Setyananda, 2018

b. *Ready to wear deluxe*

*Ready to wear deluxe* merupakan jenis pakaian yang dimasukkan dalam kategori *custom made*, ukuran sesuai pelanggan dengan pola yang lebih rumit. Detail busana *ready to wear deluxe* dalam koleksi busana Gypsy: Piper Betle Natural Process yaitu bentuk leher V dengan bahan poliester jaring, atasan *crop* dengan bahan *silky peach*, terdapat draperi *free style* pada bagian bawahan, motif daun sirih kuning pada kain dengan teknik digital print, serta detail rumbai berwarna cokelat.



Gambar 4 : *Final Ready To Wear Deluxe*  
Sumber : Setyananda, 2018

c. *Haute couture*

*Haute Couture* atau *high fashion* merupakan tingkatan *fashion* tertinggi. Pengukuran yang sesuai dibuat secara eksklusif/*custom made* yang khusus dibuat desainer untuk klien mereka. Menawarkan *service custom made* untuk memastikan *fitting* dan desain. Pengerjaan dilakukan dengan teknik pola yang rumit, didukung bahan yang berkualitas prima. Pengerjaannya 80-90% menggunakan tangan diwujudkan melalui desain yang unik dengan ketelitian pembuatan detail sangat diutamakan. Busana *haute couture* koleksi “Gypsy: Piper Betle Natural Process” memiliki detail leher berbentuk V, variasi bolong pada lengan, terdapat motif

tulang daun sirih dengan teknik lukis dan corak nginang yang memperlihatkan bercak berwarna merah kehitaman, 70% bagian busana menggunakan rajutan khususnya pada bagian punggung, badan muka dan bawahan celana, detail daun 3D pada bawahan dengan teknik sulam, serta detail rumbai yang dihasilkan dari sisa rajutan yang sengaja dibuat menjuntai.



Gambar 5 : *Final Haute Couture* tampak depan  
Sumber : Setyananda, 2018



Gambar 6 : *Final Haute Couture* tampak belakang dan samping  
Sumber : Setyananda, 2018

## PENUTUP

### a. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan dari proses penciptaan karya desain dan busana yang berjudul "*Gypsy: Piper Betle Natural Process*" adalah sebagai berikut :

1. Proses alami tumbuhan sirih adalah topik utama penciptaan karya busana dengan judul "*Gypsy: Piper Betle Natural Process*". Direpresentasikan kedalam bentuk busana dengan menampilkan interpretasi elemen morfologi secara visual tumbuhan sirih seperti tahapan warna yang terjadi pada daun yaitu hijau, kuning, dan coklat. Urutan warna tersebut direpresentasikan berdasarkan urutan seri dari desain *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Tekstur yang ditampilkan dalam busana juga merupakan intepretasi dari tahapan tekstur yang terjadi pada pertumbuhan tanaman sirih yaitu daun muda memiliki tekstur yang lembut direpresentasikan ke dalam tekstur busana *ready to wear* yang lembut dengan bahan *silky peach*, daun kuning memiliki tekstur semakin kasar direpresentasikan ke dalam bahan campuran yaitu *silky peach* dan poliester jala, dan daun coklat yang hampir berubah menjadi tulang daun memiliki tekstur yang kasar direpresentasikan ke dalam bahan *bubble crepe* dan tekstur rajutan.
2. Elemen tumbuhan sirih dihadirkan dengan teori konsep stilisasi, terlihat pada unsur motif pada busana yang menggunakan teknik stempel dari daun asli selanjutnya diolah menggunakan perangkat aplikasi Adhobe Photosopsehingga terjadi deformasi terhadap bentuk realis daun. Bentuk akar yang menggantung pada batang disempurnakan sesuai tren busana dengan mengambil detail rumbai dari bahan tali kaos, serta bentuk skareton atau tulang daun dideformasi menjadi bentuk rajutan yang sama-sama memiliki tekstur berlubang.
3. Tahapan dalam mewujudkan karya dengan mengadopsi tema tumbuhan sirih yaitu pertama dengan melakukan pengembangan ide dengan membuat *mind*

*mapping* mengenai tema yang diambil yaitu tumbuhan sirih, dilanjutkan dengan mengambil beberapa point seperti *concept list*, dan *keywords* sebagai acuan dalam menciptakan elemen karya, selanjutnya melakukan riset pengumpulan data yang mendalam mengenai tanaman sirih terutama yang berhubungan dengan *keywords*, selanjutnya tentukan *style*, *look* yang ingin ditampilkan dengan membuat *moodboard*, tahap berikutnya yaitu pembuatan desain dengan acuan yang sudah dilakukan diawal, dari beberapa desain alternatif tersebut dipilih tiga desain terbaik, desain yang sudah dipilih kemudian diwujudkan menjadi karya busana dengan pemilihan bahan yang tepat, teknik pola, teknik jahit, serta *finishing* yang sesuai dengan desain karya yang dibuat.

b. Saran

Materi keunggulan lokal sepatutnya mampu menstimulasi penciptaan karya seni, untuk itu bagi para seniman khususnya pelaku dalam bidang *fashion* agar mampu memaksimalkan proses pencarian ide yang bersumber pada perspektif lokalistis tersebut. Dengan memanfaatkan materi yang telah tersedia disekitar kita, maka memiliki korelasi pada pengembangan kualitas dari materi lokal yang diangkat.

## DAFTAR RUJUKAN

Alfares, Irene Firminatha. (2013). *Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Sirih Hijau (Piper Betle Linn) Dalam Proses Persembuhan Luka Infeksi Staphylococcus Aueus pada Tikus*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.

Andlaw, R.J., dan Rock, W.P., 1992, *Perawatan Gigi Anak* (terj.), Widya Medika, Jakarta, h.50.

Arif, Hariana. 2009. *Tumbuhan Obat & Khasiatnya*. Seri 2. Jakarta: Penebar Swadaya.

Fernando, E. 2011. *Analisis Kandungan Nikotin Pada Tembakau (Nicotiana tabacum) Yang Digunakan sebagai Tembakau Kunyah dan Karakteristik Masyarakat Penggunaanya*

*Di Desa Rumah Gerat Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.

Gunawan, Didik. 2004. *Ramuhan Tradisional Untuk Keharmonisan Suami Istri*. Jakarta : Penebar Swadaya, anggota Ikapi.

Jonathan, Sarwono. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: C.V Andy Offset.

Maghfiroh Khoirin. 2017. *Identifikasi Kandungan Klorofil Genus Piper (Sirih) Sebagai Kandidat Food Supplement*. Pasuruan : Jurnal Teknologi Pangan Vol 8 (1).

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagad Art House.

Sutoyo. 2010. *Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jurnal Buana Sains Vol.10 No.2

## Daftar Nara Sumber/Informan

Dadong, Komang, Masyarakat yang masih melakukan kegiatan ngingang, wawancara tanggal 20 Mei 2018 di banjar Margatengah, Desa Kerta, Kecamatan Payangan.

